

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia selalu membutuhkan orang lain. Kehidupan manusia mempunyai fase yang panjang, yang di dalamnya selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut terus berjalan, dimulai dari masa prenatal, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, masa usia lanjut hingga nanti individu tersebut meninggal.

Pada rentang kehidupan manusia, salah satu masa yang khas dengan berbagai permasalahannya adalah masa remaja. Di mana pada masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang biasa disebut juga sebagai krisis identitas. Pada masa krisis identitas terjadi peningkatan emosi sebagai akibat dari perubahan fisik. Selama masa remaja ini, banyak terjadi perubahan-perubahan, dimulai dari perubahan fisik, perubahan emosi, dan perubahan perilaku. Perubahan-perubahan ini juga menuntut remaja mengalami perubahan peran, yang membuat remaja harus mampu untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan di lingkungan sosialnya, baik itu di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi. Remaja diharapkan dapat mempunyai kemampuan dan kemauan

untuk bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab di dalam lingkungan masyarakat. Untuk dapat mengerti apa yang diharapkan lingkungan sekitar darinya, remaja harus dapat mempelajari apa yang diharapkan dalam lingkungan sekitar tersebut dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan apa yang diharapkan di lingkungan sosialnya.

Pada kenyataannya tidak semua remaja dapat membentuk perilaku seperti apa yang diharapkan di lingkungan sosial. Sama halnya yang terjadi di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung. Panti Asuhan Jabal 165 merupakan salah satu panti asuhan yang berada di Kota Bandung. Panti asuhan ini adalah sebuah tempat bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa yang mempunyai visi: membimbing anak hingga menjadi seorang Sarjana (intelektual) yang mempunyai landasan *Spiritual Commitment* yang tangguh dan selalu berjihad di jalan Allah Swt. Agar visi tersebut terwujud, maka Panti Asuhan Jabal 165 memiliki misi: mengasuh dan mendidik anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang, memberikan pendidikan agama sebagai dasar utama ketauhidan, dan menyekolahkan anak di tempat yang bermutu agar mampu bersaing secara global. Panti Asuhan Jabal 165 Bandung juga memiliki pengelolaan yang profesional di dalamnya, di mana sekali dalam seminggu pimpinan panti asuhan selalu ada waktu untuk mendiskusikan mengenai perkembangan panti asuhan ini. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, pihak panti asuhan membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anak asuh. Aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti pengaturan waktu belajar, waktu bersekolah, waktu untuk les Bahasa Inggris, waktu bermain, waktu shalat dan mengaji, keluar dari panti asuhan harus meminta ijin, jam pulang

ditentukan, peraturan pemakaian *handphone*, peraturan penggunaan televisi dan peraturan mengenai piket kebersihan. Dengan demikian remaja dilatih untuk dapat mengendalikan dirinya. Peraturan di panti asuhan juga mengajarkan bagaimana pentingnya kejujuran dan kebersamaan. Seperti tidak boleh mengambil barang yang bukan haknya, saling menolong, dan saling berbuat kebaikan. Anak-anak asuh dalam panti asuhan ini juga diseleksi dengan ketat. Calon anak-anak asuh harus mengikuti tes kemampuan dasar (Bahasa Indonesia dan Matematika) dan kemampuan membaca Al-quran. Selanjutnya, akan ada tim khusus yang mendatangi rumah calon anak asuh dan melihat bagaimana kondisi keluarga dari calon anak asuh tersebut. Anak-anak asuh ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan sebagian kecilnya berjenis kelamin laki-laki. Anak-anak asuh tersebut berasal dari kota dan kabupaten di Jawa Barat. Dengan seleksi yang ketat tersebut, pihak panti asuhan berharap bahwa anak-anak asuh ini akan berperilaku baik sesuai dengan harapan panti asuhan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Panti Asuhan Jabal 165, pelanggaran masih sering dilakukan oleh anak asuh. Pelanggaran yang dilakukan anak asuh seperti menghindar saat waktu shalat berjamaah dan mengaji, tidak mau membereskan tempat tidur, bermain hingga lupa waktu, saling mengejek sesama anak asuh, berbohong, membolos les Bahasa Inggris, hingga ada yang suka mencuri barang milik temannya. Perilaku-perilaku tersebut memperlihatkan penyesuaian sosial yang kurang baik. Salah satu bentuk dari penyesuaian sosial yang buruk adalah *misdemeanors*. Menurut Hurlock (1973), pelanggaran yang

dilakukan remaja terhadap aturan yang dibuat oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang mempunyai otoritas disebut sebagai *misdemeanors*.

Pengasuh mengatakan bahwa peraturan dibuat dengan jelas, karena diinformasikan secara lisan maupun tertulis, diterapkan kepada seluruh anak asuh, dan dijelaskan kepada anak asuh saat mereka masuk ke dalam panti asuhan. Di dalam panti asuhan ini juga diterapkan sanksi bagi anak asuh yang melanggar aturan. Sanksi dibagi menjadi dua, ada sanksi ringan dan sanksi berat, tergantung dari jenis pelanggaran yang mereka lakukan. Sanksi yang ringan meliputi hukuman untuk membersihkan area panti asuhan, tidak diperbolehkan keluar dari area panti asuhan selama 3 hari, atau diharuskan untuk menghafalkan ayat-ayat Al-quran tertentu. Sedangkan untuk sanksi berat, anak asuh dapat dikeluarkan dari panti asuhan. Namun, pada kenyataannya meskipun teknik disiplin telah diterapkan masih banyak anak asuh yang melakukan pelanggaran. Pengasuh menjelaskan pada awalnya anak-anak asuh ini menaati aturan yang ada, namun setelah $\pm 3-4$ bulan berlalu, anak asuh menjadi sering berperilaku melanggar aturan. Hal ini juga diperkuat oleh pimpinan panti asuhan yang mengatakan bahwa saat awal masuk panti asuhan, anak asuh memperlihatkan perilaku yang baik, namun setelah ± 6 bulan dan terdapat pergantian pengasuh, banyak anak-anak asuh yang melanggar aturan. Anak asuh menjadi sering telat pulang ke panti asuhan tanpa alasan yang jelas, tidak mau mendengarkan nasihat pengasuh, bertengkar dengan sesama anak asuh, enggan melaksanakan piket kebersihan, dan menjadi malas untuk melaksanakan shalat-shalat sunnah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap 13 anak asuh, 4 anak asuh yang melanggar aturan di panti asuhan mengatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran aturan sudah terbiasa terjadi di lingkungan panti asuhan sehingga mereka tidak begitu khawatir dengan hukuman yang akan mereka dapat. Mereka mengatakan malas ikut shalat berjamaah dan mengaji karena waktunya lama sehingga membuat mereka bosan dan mengantuk. Mereka lebih suka bermain hingga lupa waktu karena menurutnya hal tersebut lebih membuat mereka bebas. Sedangkan 7 anak asuh yang lain mengatakan bahwa mereka sebenarnya takut jika melakukan pelanggaran dan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran, tetapi karena merasa tidak diperhatikan pengasuh dan merasa hukuman yang diberikan tidak selalu ada maka mereka menjadi berani untuk melakukan pelanggaran. Di sisi lain 2 anak asuh yang lain mengatakan bahwa mereka menaati peraturan yang berlaku didasari atas kesadaran sendiri, bahwa peraturan yang ada akan membuat hidup mereka lebih teratur, tetapi karena merasa pengasuh tidak memperhatikan dan membiarkan, terkadang mereka juga menjadi melakukan pelanggaran.

Lebih lanjut diperoleh data dari informasi yang didapat peneliti, 4 anak asuh mengatakan alasan mereka melakukan pelanggaran adalah karena banyak sekali aturan yang harus ditaati, kerasnya pengasuh memperlakukan mereka, dan tingkah laku mereka sangat dibatasi oleh kekuasaan pengasuh. Mereka mengatakan bahwa peraturan yang ada sangat mengenggang mereka. Anak-anak asuh harus mengikuti semua yang dikatakan pengasuh, jika tidak pengasuh menjadi marah sepanjang hari. Terkadang, anak asuh juga tidak diijinkan untuk

melihat televisi dan bermain. Sehingga mereka lebih memilih melanggar aturan seperti membolos les bahasa Inggris, dan pulang tidak tepat waktu agar menghindari aturan pengasuh yang dianggap terlalu ketat tersebut. Terdapat 7 anak asuh yang menganggap bahwa pengasuh sering mengekspresikan ketidaksenangannya secara non fisik seperti mengabaikan anak asuh, bersikap dingin, tidak mau memedulikan, serta tidak mau mendengarkan pendapat atau cerita anak asuh, hal inilah yang membuat anak asuh menjadi acuh ketika melakukan pelanggaran, karena bagi mereka tidak ada arahan dari pengasuh mana perilaku yang dibolehkan dan mana perilaku yang tidak diperbolehkan. Ada yang mengatakan, jika anak asuh mendapatkan prestasi di sekolahnya, pengasuh bersikap cuek, tidak memberikan komentar apapun, sedangkan jika mendapatkan nilai yang baik, pengasuh pun hanya memberikan komentar singkat. Jika ada anak asuh yang bertengkar, maka pengasuh hanya akan mengomel tetapi membiarkan anak-anak asuh tersebut tetap bertengkar. Anak-anak asuh mengatakan bahwa pengasuh terlalu sering memainkan *handphonenya* daripada memperhatikan mereka. Bahkan, ketika anak asuh ingin bercerita kepada pengasuh, pengasuh sering menolaknya dengan alasan sibuk. Ketika banyak anak asuh yang pulang terlambat, pengasuh hanya menasihati sebentar, dan ketika esoknya anak asuh pulang terlambat lagi, pengasuh pun hanya menasihati seadanya. Hal tersebut membuat anak-anak asuh menjadi sering pulang terlambat, bermain hingga lupa waktu, dan mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya masing-masing. Di sisi lain, ada 2 orang anak asuh yang mengatakan bahwa pengasuh sebenarnya memberikan penjelasan mana

tingkah laku yang baik dan buruk, menjelaskan alasan-alasan dari dibuatnya suatu aturan tertentu. Tetapi menurutnya, pengasuh menjelaskan hal tersebut hanya pada saat-saat tertentu saja, hukuman pun tidak selalu ditegakkan, sehingga anak asuh menjadi berani untuk berperilaku melanggar aturan.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK dan wali kelas di sekolah masing-masing anak asuh, didapatkan hasil bahwa anak-anak asuh ini ketika di sekolah menampilkan perilaku yang baik. Tidak ada catatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak asuh ini. Mereka datang tepat waktu, memakai perlengkapan seragam sebagaimana mestinya, mengerjakan PR, bahkan ikut terlibat aktif di kelas. Anak-anak asuh ini juga dikenal aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, ada yang aktif di kegiatan pramuka, remaja masjid, PMR, dan angklung. Hanya saja prestasi akademik dari anak-anak asuh ini tergolong rata-rata.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul Hubungan Antara Teknik Disiplin dengan Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati (Sari: 2012), didapatkan hasil bahwa mayoritas anak asuh memaknakan teknik disiplin pengasuh adalah *power assertion* dengan tingkat penyesuaian sosial di Panti Asuhan Tambatan Hati yang sedang dan cenderung baik. Hal ini berbeda dengan teori yang mengatakan jika anak memaknakan teknik disiplin *power assertion* maka akan memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Dalam hasil penelitiannya, Sari mengungkapkan bahwa remaja laki-laki di panti asuhan ini lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk jika dibandingkan dengan remaja

perempuan. Sedangkan dalam fenomena penelitian ini, sebagian besar anak-anak asuh yang melanggar aturan panti asuhan adalah perempuan.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Persepsi Teknik Penerapan Disiplin Dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*) Pada Remaja Di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara persepsi teknik penerapan disiplin dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada remaja di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung.

Remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Sesuai dengan tugas perkembangannya, seorang remaja diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan di lingkungan sosialnya. Namun, fenomena yang ada menunjukkan banyak remaja yang melakukan tindakan pelanggaran terhadap aturan yang dibuat oleh pihak panti asuhan (figur otoritas) atau lebih dikenal sebagai *misdemeanors*. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut belum mampu berperilaku sesuai dengan tugas perkembangannya.

Untuk dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut, seorang remaja memerlukan arahan dan bimbingan dari figur otoritas tertentu. Arahan dan bimbingan tersebut dapat diberikan dengan menggunakan metode disiplin. Menurut Hoffman (1992), metode disiplin dibagi menjadi tiga yaitu *love withdrawl*, *power assertion*, dan *induction*. Dalam disiplin *love withdrawl* pengasuh memberikan ekspresi dari kemarahan, ketidaksenangan, atau

kekecewaan dengan cara mengabaikan anak. Pada disiplin *power assertion* terdapat peraturan yang kaku dan keras, sedangkan pada disiplin *induction* lebih mengutamakan komunikasi yang lebih baik antara pengasuh dengan anak.

Dalam fenomena penelitian ini, pengasuh dianggap sebagai orang tua anak asuh selama di panti asuhan. Pengasuh memiliki tujuan untuk mendidik dan memenuhi kebutuhan anak asuh, juga mengajarkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan lingkungannya.

Teknik disiplin yang diterapkan di Panti Asuhan Jabal 165 akan dimaknakan oleh anak asuh, pemaknaan yang dilakukan oleh anak asuh berbeda-beda tergantung dari pengalaman mengenai penerapan teknik disiplin yang dialaminya. Perbedaan pemaknaan ini dapat mempengaruhi perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh anak asuh. Dengan melihat fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka sebagian besar anak asuh memaknakan perlakuan pengasuh tidak memperhatikan mereka dan mengabaikan mereka. Jika anak asuh melakukan kesalahan, pengasuh akan membiarkannya, begitupun ketika anak asuh berperilaku baik, pengasuh tetap bersikap dingin. Pengasuh seperti menjaga jarak dengan anak asuh, jika ada anak asuh yang ingin bercerita, pengasuh terkadang menolak dengan alasan sibuk. Beberapa anak asuh mengatakan pengasuh sering memarahi anak asuh dan menerapkan aturan secara ketat, ada pula yang mengatakan bahwa pengasuh sebenarnya telah menerapkan aturan yang ada, namun hal tersebut tidak selalu dilakukannya. Hal itu menyebabkan anak asuh menjadi memilih untuk melakukan pelanggaran. Banyak anak asuh yang

dengan sengaja pulang telat ke panti asuhan, berbohong, tidak melaksanakan piket kebersihan, dan ada pula yang menjadi sering berkelahi.

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Seberapa erat hubungan antara persepsi teknik penerapan disiplin dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada remaja di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara persepsi teknik penerapan disiplin dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada remaja di Panti Asuhan Jabal 165.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris yang dapat menunjukkan bagaimana hubungan antara persepsi teknik penerapan disiplin dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada remaja di Panti Asuhan Jabal 165.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai masalah yang berhubungan dengan teknik penerapan disiplin dan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Selain itu diharapkan bagi pengembangan penelitian yang akan datang penelitian ini dapat menambah informasi di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan

mengenai keterkaitan antara teknik disiplin dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak panti asuhan mengenai teknik penerapan disiplin yang tepat di Panti Asuhan Jabal 165, agar anak asuh dapat memberikan pandangan yang baik mengenai teknik disiplin yang diterapkan sehingga anak asuh dapat memperlihatkan perilaku- perilaku yang diharapkan oleh pihak Panti Asuhan Jabal 165 dan juga masyarakat sekitar.